

NILAI-NILAI CULTURAL DALAM TABU.

Oleh : Slamet Sutrisno.

Staf pengajar pada Fakultas Filsafat UGM
dalam mata kuliah Filsafat Kebudayaan.

Abstract.

Culture encompasses a broad spectrum and its development shows certain shifts. Two main features of human are : value-systems and institutions which, especially in ancient societies, were both closely interconnected and integrated.

The connection between the value-aspect and the institutional aspect in old societies is very obvious in taboo. The functions of taboo in traditional societies lay in their integrative and stabilizing forces in society. They functioned also as effective social controls.

In traditional societies, taboo expressed at the same time a strong cosmic-religious awareness. Obedience of society members towards taboo showed deep reverence towards God and the harmony of all life in the universe.

With the development of society and the changes in culture, the quality of human life changed too, often taking place in revolutionary ways. Structural changes have their impact in value-systems, resulting in changes of outlook in humankind, for whom these changes are basic demands.

Because of all these changes, taboo as a cultural institution soon lost its significance; its role in society's life declined drastically. At the same time, humankind today is undergoing a crisis of meaning, which is also a value-crisis.

This paper aims to propose that audience re-thinks and contemplates a new possibility of searching for ways to reactualize values, like taboo, in today's life through a set of transformations. Apart from cultural transformations, the transformation of the society is in urgent need of revisioning.

Dalam sebuah penelitian yang diselenggarakan oleh Educational Study Project (ESP) terhadap Khazanah tradisi Jawa ditemukan tidak kurang dari 394 jenis ungkapan "ora ilok". Berbagai ungkapan itu merupakan serangkaian pamali yang pernah muncul di kalangan masyarakat menyangkut segi-segi kehidupan etika, kebudayaan, kesehatan, ekonomi dan lingkungan.¹

Penelitian semacam itu mensugestikan perlunya dilihat ulang segi-segi kehidupan kebudayaan kita masa silam yang antara lain ditandai oleh berperannya lembaga tabu dalam masyarakat. Tinjauan ulang terhadap tekstur budaya masa lalu itu akan mempunyai arti penting berkenaan dengan perjalanan modernitas hari ini, yang seringkali dikejutkan dengan berbagai kehilangan kita.

Sebuah kehilangan penting itu tak pelak lagi akan menyangkut dimensi nilai-nilai yang pada masanya telah berperan secara tegas bagi fungsi pengintegrasian masyarakat. Tak urung kehilangan semacam itu sering dianggap sebagai bayaran tertentu sebagai resiko kemajuan. Namun begitu adalah saah untuk dipertanyakan, bahkan disesalkan berhubungan dengan imbalan yang tiada sebanding yang terbangun mengganti kehilangan itu. Dengan kata lain, kehilangan dan kerugian kualitatif telah ditukar oleh anasir-anasir teknis yang sifatnya kuantitatif. Implikasi daripadanya adalah berlangsungnya berbagai ketidakseimbangan dalam masyarakat modern dewasa ini.

Sejumlah ketidakseimbangan dalam perjalanan modernitas ini pada akhirnya akan beresiko sampai pada krisis makna hidup, yang bukannya tidak terasakan oleh umat manusia hari ini. Dari sumber krisis makna itulah dapat dimaklumi bahwa sementara kita menyaksikan kemajuan-kemajuan teknologi yang membuat takjub, di pihak lain arti kemanusiaan bisa dekaden.

Bukti-bukti akan krisis makna hidup tidaklah sulit dimajukan. Mengikuti serangkaian kerantakan sosial yang secara sosiologis kuat -- misalnya yang disertai perilaku hedonis -- muncul perilaku keras, kejam dan kasar oleh manusia satu atas yang lain. Jenis perilakunya bisa berciri kejahatan fisik

maupun nonfisik, dari penjagalan tubuh manusia sampai pada korupsi yang amat sanggih -- dan kedua-duanya bersifat antimanusia dan kontrabudaya.

Oleh karena sekalian penyimpangan itu bersumberkan krisis makna, kita tidak bisa lain untuk memandangnya selain dari menempatkannya pada kerangka Kebudayaan. Dalam konteks pemeliharaan makna hidup, suatu kebijaksanaan tersendiri terhadap tradisi sangat relevan sekaligus menjadi upaya menangkap kembali nilai-nilai dasar yang telah pergi. Kerja semacam ini, notabene, akan merupakan gerakan mendasar menghindarkan gelombang baru ketidakbahagiaan manusia. Kebudayaan, kata Gezha Roheim, pada dasarnya merupakan upaya dalam kurun zaman yang berbeda guna mengelakkan diri dari berbagai bentuk ketidakbahagiaan hidup. 2. Francis Merrill mengatakan betapa kebudayaan itu dibedakan

3

oleh makna-makna daripada bentuk-bentuk fisik. Pittirin Sorokin menegaskan berhubung Kebudayaan dihasilkan oleh dan dalam univesum superorganik, maka terdiri dan berwujud ke dalam makna, nilai dan norma-norma yang terintegrasi dan saling

4

berkaitan .

Tabu adalah sistem kepercayaan yang dikenal menguasai cara hidup masyarakat tradisional, yang berisikan serangkaian pantangan atau pemali. Dalam tabu dikandung seperangkat aturan sosial yang sifatnya serba tidak boleh. Ia diterima validitasnya secara turun-temurun dalam suatu masyarakat. Sifat imperatif tabu adalah mutlak.

Menurut Ensiklopedia istilah tabu berasal dari Kebudayaan Polynesia, yang semula ditemukan oleh

5

James Cook di tengah suku Tonga pada tahun 1771. Diterangkan bahwa dalam berbagai kelompok masyarakat di negeri kepulauan itu tabu dinamakan juga tambu, dubung, tapu, dan kapu. Berbagai suku bangsa di Rodhesia menyebut tabu dengan tonda atau bwango, yang artinya mirip dengan haram di negeri Arab dan ora ilok bagi orang Jawa.

Dalam kehidupan suku Trobiands dan Dobu di negeri Polynesia tabu berkaitan dengan prioritas-prioritas yang berlainan. Pada masyarakat Trobiands

itu tabu lebih berkaitan dengan tata perkawinan di antara saudara sepupu. Pada masyarakat Dobu ia lebih diartikan sebagai pancaran magis yang mengatur kehidupan sehari-hari yang apabila dilanggar akan menodai moralitas umum dan diyakini akan mendatangkan malapetaka.

Salah seorang yang banyak menyelidiki tabu 6

adalah Sir James George Frazer. Menurut Frazer tabu merupakan sebuah sistem pantangan yang berciri religius, dan di lain pihak merupakan sisi negatif dari magi. Di tengah kehidupan masyarakat yang dikendalikan oleh pandangan mitis, religi dan magi memang sukar diisahkan dengan tegas. Kedua-duanya lebih diterangkan kedalam bentuk mitos.

Secara magis tabu memiliki daya-daya khusus yang mengikat warga masyarakat dan menjadi semacam rumus bagi sukses dalam kehidupan. Maka tak mengherankan bahwa dalam lingkungan kehidupan seperti perburuan binatang, perkawinan pesta dan peperangan penuh dengan tabu-tabu demi keyakinan mereka terhadap jaminan keberhasilan.

Sebaliknya, tabu sering juga diterapkan bersangkutan dengan perkara-perkara ringan, yang kurang berarti mendalam. Suku Tikopia di Polynesia melarang anak-anak mereka menyentuh kamera seorang turis, begitu pula pulpen, dengan alasan tabu. Orang Melanesia dilarang menyusuri lorong kecil seorang diri atau memasuki kebun buah. Para pelanggarnya sering dituntut oleh masyarakat yang bersangkutan meskipun sangsi atas pelanggaran itu dianggap berlakuo otomatis. Hukuman itu misalnya dianggap terjadi dalam bentuk nasib sial atau adanya musibah yang menimpa pelanggar maupun keluarganya.

Maka itu penerimaan masyarakat terhadap tabu akan berlandaskan nilai kebenaran yang sifatnya ekstramanusiawi. Selaku kebenaran, tabu dipandang mengandung prevensi seraya memberikan resep dengan tingkat kemanjurannya yang besar bagi sukses kehidupan.

*

Dalam lingkup dunia ilmu pengetahuan tabu telah melahirkan berbagai penjelasan teoritis melalui beberapa disiplin ilmu. Sigmund Freud,

mengembalikan fenomena tabu itu kearah basis pemikirannya yang dikenal dengan represi. A de Waelhens

7

menyatakan :

" Freud, mengingatkan kita bahwa dalam perjalanan sejarahnya bangsa manusia menderita atau menimpakan penderitaan pada dirinya tiga luka narsistik. Copernicus merenggut Keluhuran manusia selaku pusat dunia. Darwin menempatkan manusia dalam kesinambungan keturunan hewan dan dengan demikian merontokkan asal-usul manusia yang istimewa. Freud, dengan penemuan ketidaksadaran menyingkirkan prioritas akal budi dan kesadaran. "

Bagi Freud, yang menggerakkan manusia bukanlah pikirannya melainkan dorongan keinginan dalam hubungannya dengan kesenangan dan kebahagiaan yang tak terpenuhi. Prinsip kesenangan dan kebahagiaan dalam keinginan manusia itu berhadapan dengan prinsip kenyataan, yang kemudian melahirkan Kon-

8

flik-konflik. Seperti ditegaskan oleh N.O Brown psikoanalisa adalah keseluruhan ilmu tentang konflik mental dan konflik inilah sebab dari represi. Dalam ajarannya tentang kecemasan Freud melihat manusia merepresi dirinya sendiri dengan menciptakan kebudayaan dan masyarakat. Salah sebuah represi yang terpenting dalam kehidupan manusia itulah represi terhadap dorongan seks. Ia melihat bahwa tabu akan incest (hubungan seks dengan saudara sendiri) taklain dari sebuah represi seksual, yang bisa dianggap sebagai awal dari tumbuhnya berbagai bentuk tabu lanjutan.

Kaum antropolog sosial, meskipun mereka tidak memberi penjelasan teoritis yang sama, akan tetapi umumnya sepakat bahwa tabu dalam banyak hal mempunyai arti penting bagi tatanan sosial. Pada gilirannya tabu berperan menentukan selaku sistem umum kontrol sosial. Nilai-nilai intrinsik dalam tabu kemudian dilembagakan dalam kebudayaan dalam bentuk tradisi dan adat.

*

Dua abad sebelum James Cook menemukan pemakaian tabu dalam masyarakat Polynesia, sastra Jawa telah mengenal tabu karena istilah "ora ilok" itu telah tertera dalam "Serat Ila-Ila Ki Ageng Sela"

yang digubah tahun 1500. . Diyakini pula bahwa sistem pemali dalam masyarakat Kebudayaan Jawa telah diketahui lama sebelumnya, ialah dalam kehidupan masyarakat pra agama. Sartono Kartodirdjo mengatakan bahwa pemali seperti ora ilok merupakan ajaran atau kepercayaan yang tidak bisa diganggu gugat, dan dalam perwujudannya sekarang melembaga dalam paham environmentalis yang muncul sebagai

10

kritik terhadap paham Komunisme dan Kapitalisme.

Dalam rangka masyarakat sekarang yang sudah begitu terbuka lembaga tabu amat merosot peranan dan fungsinya dalam membangun stabilitas sosial. Meskipun demikian agaknya tidak berarti bahwa segala bentuk pemali telah hilang dari peredaran kehidupan manusia modern. Orang-orang yang hidup dalam jaman kontemporer-pun masih mengenalnya dan tidak akan bebas daripadanya. Bagaimanapun anasir-anasir mitis dalam hidup manusia haari ini masih kentara, sejalan dengan tiga tahap perkembangan Kebudayaan van Peursen yang teoritis tidak akan menghapuskan salah satunya.

Contoh masih melekatnya pemali dalam kehidupan manusia kini tidak sulit untuk dimajukan. Dikalangan masyarakat Jawa dikenal pemali mengemukakan paksaan serba hijau jika berkunjung ke pantai selatan, atau juga mendaki gunung. Berbagai bentuk "petung" masih dianut oleh masyarakat pedesaan bila akan menyelenggarakan hajat perhelatan. Mereka mencari apa yang dinamakan "hari baik" dan mentabukan hari-hari tertentu yang dianggap memberi nahas. Malahan, notabene, orang-orang barat yang dikenal modernitasnya itu mentabukn angka 13.

Harus diakui bahwa tabu ditengah-tengah masyarakat modern tidak lagi mempunyai nilai-nilai dasar yang terlembaga sebagaimana dahulu berlangsung dijaman lama. Kepercayaan yang ada kini lebih merupakan soal perseorangan belaka dan bukan merupakan masalah masyarakat sebagaimana dahulu. Tabu berangsur-angsur merosot dan hilang berkat "hukum besi" Kebudayaan itu sendiri, yang telah bergerak ke arah peradaban melalui proses yang sering revolutif. Dalam perspektif semacam inilah seringkali terasakan adanya kehilangan tertentu dalam komunitas kultural, berhubung tabu selaku lembaga budaya mengandung di dalamnya kekuatan dan nilai-nilai

kultural. Kekuatan itu sekurang-kurangnya adalah :

- i. Kepatuhan warga masyarakat terhadap tabu men-
cerminkan nilai-nilai kosmis -religius yang
menunjukkan ketakjiman kepada Tuhan dan kein-
timan terhadap alam semesta. Kepercayaan
tersebut agaknya lebih bermakna daripada
pengakuan keagamaan tetapi tidak diikuti oleh
konsekuensi-konsekuensi tindak ditaraf empi-
ris.
- ii. Tabu mengimplikasikan berlangsungnya integrasi
dan stabilisasi komunitas sosial dan budaya,
sehingga masyarakat sungguh-sungguh berupa
"community" dan bukan sekedar "group". Kekua-
tan yang menghilang pada segi integrasi dan
stabilisasi ini nyaris belum tersedia pengganti-
nya. Perkembangan modernitas acapkali terasa
hambur, dangkal dan sepi berhubung dengan
alienasi yang terjadi di tengah dominasi
teknologi maju. Kemakmuran materiil-fisik yang
berlebihan bisa amat menggoda eksistensi
nilai-nilai dasar dengan implikasi mengembang-
nya budaya permisif yang bertentangan dengan
modalitas masa silam. Jika dahulu orang dike-
kang dengan tabu yang "serba tidak boleh" maka
kini orang dilulu dengan kemudahan yang "serba
boleh".
- iii. Tabu merupakan lembaga kontrol sosial yang
tangguh, yang dalam masyarakat modern sebetul-
nya perlu digantikan dengan hukum positif.
namun walaupun hukum positif sanggup berperan
sebagai lembaga kontrol sosial baru, agaknya ia
masih kalah mendalam nilainya dengan tabu.
Keputusan orang terhadap tabu menunjukkan
supremasi moralitas dalam kerangka etik sosial
yang mentah, sedangkan kepatuhan orang modern
terhadap hukum positif lebih mewujudkan ketaa-
tan lahiriah.

Barangkali pelajaran penting dari pernah
berlakunya tabu dalam kurun zaman yang lama di masa
silam justru lebih terletak pada keberlakuan etik
sosial tersebut. Jika kondisi semacam itu ingin
direaktualisasikan di tengah kehidupan masa kini,
kiranya akan dibutuhkan serangkaian transformasi
kultural secara serius, khususnya di kalangan

negeri yang sedang berkembang.

Kepatuhan etik sosial secara heteronom pada lembaga tabu, perlu ditransformasikan ke dalam Kepatuhan etik yang otonom pada pribadi-pribadi sehingga mengembang secara kolektif sebagai penyangga nilai-nilai dasar dalam kerangka masyarakat modern. Demikianlah, menengok ulang peranan dan fungsi tabu kita akan diingatkan pada ucapan Immanuel Kant, bahwa Ciri Khas Kebudayaan terdapat dalam kemampuan manusia untuk mengajar dirinya

11

sendiri.

Daftar Kepustakaan dan Catatan Kaki.

1. "Kompas", 23 Agustus 1989.
2. Imam Muhni, Djuretna, kuliah Filsafat Kebudayaan, semester ganjil 1978/1979.
3. Merrill, Francis E, 1957, Society and Culture, Prentice Hall, Inc. Engelwood Cliffs, New York.
4. Kroeber, A.L & Kluckhohn, Clyde, 1952, Culture : a Critical Review of Concepts and Devinitions, Cambridge, Massachusetts, USA, published by the Museum 1967.
5. Edwards, Paul, editor in Chief, The Encyclopedia of Philosophy, volume 8, The Macmillan Company & The Free Press, New York.
6. Frazer, James George, Sir, 1951, Taboo : and the Perils of The Souks, reprinted, Macmilland and Co. Limited, London.
7. Sastrapratedja, M. dalam Slamet Sutrisno (ed), 1986, Tugas Filsafat Dalam Perkembangan Budaya.
8. ibid
9. "Kompas", 23 Agustus 1989.
10. ibid
11. van Peursen, C.A. diindonesiakan Dick Hartoko, 1976, Strategi Kebudayaan, Kanisius - BPK Gunung Mulia, Yogyakarta, Jakarta.